

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyakit berbasis lingkungan masih merupakan masalah kesehatan. Menurut WHO, pada tahun 1997, diperkirakan lebih dari 50 juta kematian (52.200.000 orang) yang disebabkan oleh karena infeksi (ISPA, Tuberkulosis, Diare, HIV/AIDS dan Malaria). Dan sampai saat ini penyakit ISPA masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama baik di negara maju maupun di negara berkembang (Naria,2008).

Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Episode penyakit batuk-pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali per tahun. ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di saran kesehatan. Sebanyak 40% - 60% kunjungan berobat di Puskesmas dan 15% - 30% kunjungan berobat di bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit disebabkan oleh ISPA (Depkes RI, 2009:1).

Usia Balita adalah kelompok yang paling rentan dengan infeksi saluran pernapasan. Kenyataannya bahwa angka *morbidity* dan *mortality* akibat ISPA, masih tinggi pada balita di negara berkembang. Penyakit ISPA sendiri sering mengalami kekambuhan dalam jangka waktu yang sangat pendek, biasanya pada musim-musim kemarau, penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit dengan angka kematian yang cukup tinggi, sehingga dalam penanganannya diperlukan kesadaran yang tinggi baik dari masyarakat

maupun petugas, terutama tentang beberapa faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan (Depkes RI, 2005 *dalam* Mairusnita 2006).

Beberapa faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan menurut Hendrik L. Blum dalam Notoatmodjo, 2007 antara lain faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Dari keempat faktor tersebut, salah satunya adalah faktor lingkungan dimana faktor ini memegang peranan yang cukup penting dalam menentukan proses interaksi antara penjamu dan unsur penyebab dalam proses terjadinya penyakit (Taisir, 2005). Kondisi lingkungan yang kurang sehat akan mempengaruhi derajat kesehatan seseorang. Salah satu penyakit yang ditimbulkan oleh lingkungan yang kurang bersih adalah ISPA.

ISPA adalah penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Depkes RI, 2007:2).

Salah satu penyebab penyakit ISPA selain disebabkan oleh virus, bakteri dan riketsia adalah pencemaran kualitas udara di dalam ruangan dan luar ruangan. Sumber pencemaran di dalam ruangan adalah pembakaran bahan bakar yang digunakan untuk memasak dan asap rokok, sedangkan pencemaran di luar ruangan antara lain pembakaran, transportasi, dan pabrik-pabrik (Kusnuputranto, 2000). Selain itu penyakit ISPA sering terdapat di pemukiman kumuh dan padat, yang kondisi lingkungannya tidak memenuhi syarat kesehatan (Depkes RI, 1994 *dalam* Nurmaini, 2005).

Adanya pencemaran udara di lingkungan rumah akan merusak mekanisme pertahanan paru-paru, sehingga mempermudah timbulnya gangguan pada saluran pernafasan. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan turunnya kualitas udara di dalam rumah antara lain disebabkan oleh penataan ruang yang tidak baik, tingginya kepadatan hunian dan berbagai sumber polutan udara, baik yang berasal dari dalam rumah maupun dari luar rumah (Nurmaini, 2005).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, kejadian penyakit ISPA pada balita di wilayah Provinsi Gorontalo tahun 2011 mencapai 41.957 kasus (40,17 %) dari 104.449 balita. Salah satunya di wilayah Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2011 mencapai 6.254 kasus (43,7%) dari 14.300 balita. Sesuai data yang diperoleh bahwa kasus ISPA tertinggi yang ada di wilayah Kabupaten Bone Bolango diantaranya di wilayah Kecamatan Kabila (Laporan Dinkes Provinsi Gorontalo, 2012).

Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango kejadian penyakit ISPA pada balita tahun 2011 sebanyak 1.447 kasus (68,9%) dari 2.101 balita (Laporan Dinkes Bone Bolango, 2012). Untuk laporan bulanan Januari sampai dengan Maret 2012 mencapai 450 kasus (38,8%) ISPA dari 1157 balita. Hal ini menunjukkan bahwa ISPA saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di wilayah Kecamatan Kabila karena masih tingginya angka kesakitan pada balita akibat ISPA yang ada di Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango (Laporan Puskesmas Kabila, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, penyakit ISPA merupakan salah satu penyakit dengan angka kesakitan yang cukup tinggi untuk wilayah Kecamatan Kabila, karena disebabkan oleh kondisi faktor lingkungan rumah yang buruk seperti adanya ventilasi yang kurang memenuhi syarat, pencahayaan alami, kepadatan hunian, dan sumber pencemaran udara dalam rumah dan di luar rumah (seperti: asap dapur, asap rokok, penggunaan anti nyamuk bakar, dan asap dari pembakaran sampah). Sehingga dalam penanganannya diperlukan kesadaran yang tinggi baik dari masyarakat maupun petugas kesehatan, terutama tentang pengaruh kondisi lingkungan rumah yang tidak sesuai dengan syarat kesehatan rumah tinggal yang sehat.

Melihat dari kenyataan di atas, peneliti tertarik dengan permasalahan yang ada dan ingin melakukan penelitian dengan judul *“Hubungan Faktor Lingkungan Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango Tahun 2012.”*

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Berdasarkan data yang diperoleh pada bulan Januari - Maret 2012 mencapai 450 (38,8%) kasus dari 1157 balita menunjukkan kejadian ISPA saat ini pada balita masih tinggi di wilayah kerja Puskesmas Kabila.
2. Diduga ada hubungan antara faktor lingkungan rumah penduduk yang tidak memenuhisyarat terhadap kejadian penyakit ISPA pada balita.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut *“Apakah ada Hubungan Faktor Lingkungan Rumah dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango Tahun 2012.”*

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara faktor lingkungan rumah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango Tahun 2012.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian (ISPA) pada balita.
2. Untuk mengetahui hubungan antara pencahayaan alami dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita.
4. Untuk mengetahui hubungan antara keterpaparan asap rokok dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita.
5. Untuk mengetahui hubungan antara bahan bakar memasak dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita.

6. Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan anti nyamuk dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita.
7. Untuk mengetahui hubungan antara cara pembuangan sampah dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Petugas Kesehatan dan Pemerintah**

Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan sebagai indikator untuk melaksanakan intervensi dan sebagai bahan informasi untuk disampaikan kepada masyarakat agar memperhatikan sanitasi lingkungan terutama lingkungan perumahan terhadap kejadian penyakit ISPA (*Infeksi Saluran Pernapasan Akut*).

### **1.5.2 Bagi Masyarakat**

- 1) Sebagai bahan informasi kepada masyarakat untuk selalu memperhatikan sanitasi lingkungan perumahan yang dapat menyebabkan penyakit saluran pernapasan
- 2) Sebagai bahan referensi dalam memecahkan masalah lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan

### **1.5.3 Bagi Mahasiswa**

Sebagai sumbangan ilmiah untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan utamanya di bidang kesehatan lingkungan mengenai *Hubungan Faktor Lingkungan Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita* serta dapat menjadi referensi atau perbandingan bagi peneliti berikutnya.